

# **EKSISTENSI BIMBINGAN KONSELING DALAM PENGEMBANGAN DIMENSI KEMANUSIAAN**

*Oleh: Abdurrahman*

## **Abstrak**

*Pemaknaan bimbingan konseling dilihat dari filsafat dan agama, pembahasannya difokuskan pada telaah tentang manusia sebagai makhluk utuh, dan bukan sebagai serpihan yang terlepas dari induknya. Manusia lahir dengan potensi fitrah yang menuntut pengembangan ke arah terbinanya manusia sehat dan sempurna. Karena itu Bimbingan Konseling lebih terfokus pada fungsi pengembangan dan pencegahan dari pada fungsi kurasi. Di sisi lain memang terdapat individu yang dalam perkembangannya kurang sejalan dengan fitrahnya.*

***Kata Kunci:*** *Bimbingan Konseling dan Dimensi Kemanusiaan*

## **Pendahuluan**

Pengembangan profesi konseling dapat diamati dari berbagai dimensi yang berbeda. Ada yang mengamati profesi konseling dari sudut pandang yang polair, rasional dan afektif. Ada pula yang mengamatinya dari segi pengembangan wawasan yang dipertentangkan dengan pengembangan

tindakan. Ada pula yang mengamatinya dari dimensi analitis yang dipertentangkan dengan dimensi eksperiensial<sup>1</sup>

Sekiranya dielaah lebih mendalam, dimensi yang ditetapkan secara polair tersebut, ternyata hanya terdapat dalam karya-karya tulis yang bersifat teoritik belaka. Dalam prakteknya kegiatan konseling nampak berada di antara kedua kutub tersebut, atau malah menyeberang silang ke dimensi lainnya, atau malah membaaur, lebur, luntur dan bias.

Dilihat dari pengembangan kepribadian klien, memang tidak seluruh pengembangan potensi atau perubahan sikap dan perilaku klien menuntut rekonstruksi kepribadian secara utuh, akan tetapi cukup dibatasi pads pengembangan aspek-aspek tertentu saja<sup>2</sup>. Di sisi lain nampak kecenderungan yang ekstrim, seperti pandangan John Locke<sup>3</sup> yang mengatakan bahwa pengalaman, membentuk pribadi seseorang. Pandangan Locke ini dipertentangkan dengan pandangan Immanuel Kant. Demikian pula pendekatan nomothetik dipertentangkan dengan pendekatan ideografik, pendekatan parsial dengan keutuhan kepribadian<sup>4</sup>.

Menurut Stone<sup>5</sup> klasifikasi yang didasarkan pada berbagai dimensi itu ditandai oleh pemikiran Yung yaitu adanya dimensi informasional dan dimensi pengembangan kemampuan dalam pembuatan keputusan. Dimensi imformasional menyangkut proses penerimaan informasi melalui penginderaan atau sensasi, sedang dimensi pengambilan keputusan menyangkut proses penilaian informasi yang diterima, dan disebut intuisi. Pengindetaan atau sensasi memproses informasi melalui transmisi rangsangan fisik secara langsung ke dalam kesadaran. Indera penglihatan, pendengaran dan perabaan mencatat rangsangan lingkungan secara objektif dan realistic.

Adapun proses intuisi berlangsung dengan memperkaya dan menge-laborasi rangsangan yang dipersepsi melalui analisis semantik atau kognitif

---

<sup>1</sup> Gerald, Stone L. *Counseling Psychology, Perspectives and Functions*. California Wadsworth, Inc. 198. H. 4-5

<sup>2</sup> James, Hansen, C., Stevie, Richard R. & Warner, Jr. Richard W. *Counseling Theory and Process (Third Edition)*. U.S.A. Allyn and Bacon, Inc., 1982. h 13

<sup>3</sup> Dewey, John. *Democracy and Education An Introduction to The Philosophy of Education*. Amerika : The Macmillan Company. 1958. H. 71

<sup>4</sup> *Ibid.* H. 69

<sup>5</sup> *Ibid.*

dan idealistik. Proses intuisi ini berlangsung melalui pembentukan konsep secara utuh berdasarkan berbagai situasi.

Demikianlah konseling yang menggunakan tipologi Yung ini akan sampai pada klasifikasi tipe-tipe konseling kepribadian (yang dalam prakteknya mengutamakan perubahan inderawi atau intuisi dan yang mengutamakan pengembangan dan perubahan pikiran atau perasaan

Konseling yang mengutamakan pengembangan kemampuan inderawi, akan mengaplikasikan prinsip-prinsip ilmiah dan memandang “masalah” berasal dari dunia luar diri individu (eksternal) serta bebas nilai. Ini berarti bahwa hubungan dan pengaruh sosial sangat penting bagi upaya-upaya membantu mengembangkan kepribadian dan mengubah perilaku klien, didasarkan pada observasi dan pengalaman.

Konseling yang mengutamakan pengembangan kemampuan estetik akan mengaplikasikan komunikasi dalam mengubah dunia batiniah klien atau dunia internal bagi pertumbuhan pribadi. Dalam kenyataannya perspektif konseling estetik ini menumbuhkan kemampuan individu dengan menggunakan teknik konfrontasi antara kenyataan dengan yang diharapkan, sehingga kelak menjadi dirinya sendiri. Pendekatan ini mengutamakan hubungan antar pribadi.

Konseling ala filosof, bersandar pada tindakan bijak yang menghasilkan penjelasan ganda tentang kenyataan. Dibiarkan individu luh dalam melihat realita yang berlawanan. Nalar dan analisis rasional memegang peranan penting dalam mengembangkan dan mengubah kepribadian individu. Klien sendiri diberi kesempatan untuk menjelajahi dan menafsirkan pengalamannya dalam menemukan distorsi kekurangan dan tahap perkembangan. Intervensi gais ini didasarkan pada perubahan struktur kognitif klien.

Ada konselor yang mengharmoniskan ketiga perspektif tersebut di atas (pengembangan kemampuan inderawi, estetik dan konseling ala filosof yang bijak). Mereka berpendapat bahwa perspektif konseling estetik dan filosofis, tidak mampu melepaskan diri dari situasi sosial. Karena itu pendekatan keempat ini lebih melihat perlunya partisipasi klien dalam menangani determinasi sosial bagi pengembangan dan perubahan kepribadian (di samping pendekatan estetik dan filosofis). Bagi mereka, yang disebut “masalah” itu adalah keterpautan antara dirinya dengan realita sosial dan politik yang bersifat sistematis.

## **Dimensi Penyelenggaraan Bimbingan Konseling**

Teori bimbingan konseling yang selama ini dipergunakan, belum sepenuhnya memperhatikan keseimbangan antara berbagai issue dalam konseling berikut ini.

1. Kualifikasi konselor dipandang segalanya dan kurang memperhatikan teknik yang digunakan oleh konselor.
2. Materi dan isi konseling dipandang sangat esensial (Williamson) dan kurang memperhatikan proses yang berlangsung dalam konseling.
3. Pendekatan individual dipandang segalanya dan kurang memperhatikan pendekatan kelompok (role playing).
4. Fungsi pengembangan, penyaluran dan pencegahan, dipertentangkan dengan fungsi kuratif.(psikoanalitik)
5. Keutuhan pribadi dipandang lebih utama (menurut Kaum Gestaltist) dari pada memperhatikan aspek-aspek unsuriah (behaviorisme)
6. Berulang kali bertemu dengan konselor, dipandang lebih berhasil dari pada pertemuan satu atau dua kali.
7. Mengutamakan pengembangan nalar dari pada penyembuhan perasaan klien.
8. Mengutamakan perluasan pengetahuan, dan mengabaikan kemampuan penyesuaian diri.,
9. Mengabaikan tuntutan normatif dalam menentukan kriteria manusia sehat.

Didasarkan pada berbagai permasalahan pelaksanaan bimbingan konseling tersebut di atas, perlu dicari aspek value yang menjadi central pengembangan fithrah manusia. Pengembangan aspek value ini dapat ditelusuri melalui berbagai upaya bimbingan religius.

## **Pengembangan Dimensi Kemanusiaan**

Fithrah manusia yang mencakup fithrah jasmani, rohani dan nafs, merupakan pola dasar yang perlu dikembangkan secara optimal. Fithrah jasmani merupakan aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah fithrah rohani yang memang memiliki daya mengembangkan proses biologis-

nya. Daya ini disebut daya hidup (al-hayat), belum mampu menggerakkan tingkah laku, selama belum ditempati fithrah rohani<sup>6</sup>

Fithrah rohani ini merupakan esensi pribadi manusia dan berada di alam imateri dan alam materi. Ia lebih abadi dari pada fithrah jasmani, suci dan memperjuangkan dimensi-dimensi spiritual. Ia mampu bereksistensi dan dapat menjadi tingkah laku aktual apabila telah menyatu dengan fithrah jasmani.

Fithrah nafs merupakan paduan integral antara fithrah jasmani (biologis) dengan fithrah rohani (psikologis). Ia memiliki tiga. Komponen pokok, yaitu kalbu, akal dari nafsu yang saling berinteraksi, dan terwujud dalam bentuk kepribadian. Dalam dinamikanya, fithrah nafs ini digerakkan oleh Maha Pencipta, diwujudkan dalam hidayah (petunjuk) dan Sunnah (hukum Allah) yang mengatur nafs agar lestari dan berdaya fungsi.

Sunnah (hukum Allah) itu mengatur aspek fisik dan aspek psikis nafs. Diaturkannya manusia agar mampu memelihara, melindungi dan melestarikan aspek fisiknya, seperti memelihara alat indera, sistem saraf, sistem kelenjar, tulang dan daging. Kesemuanya itu diwujudkan dalam aturan makan, minum, tidur, olah raga, hubungan seksual, dan sebagainya, agar hidup sehat, stabil dan berfungsi. Sedangkan aspek psikis nafs diatur agar mampu hidup bahagia, menyenangkan, memberikan ketenangan dengan jalan memperluas ilmu, berpikir, tadabur, berdzikir, menghindari sifat tercela serfs mempersiapkan diri agar memiliki sifat-sifat mulia<sup>7</sup>

Untuk menemukan jati dirinya, manusia diberinya hidayatuddiny (hidayah keimanan) di samping hidayah wadany (instink), hidayah hawas (indera), dan hidayah aqly (akal).

Dalam menafsirkan fithrah selanjutnya, (Q.S. 30 ar-Rum: 30) disebutkan bahwa manusia diciptakan dengan potensi fithrah keagamaan yang hanif (yang cenderung kepada kebaikan). Ini berarti bahwa manusia diberi kemu-

---

<sup>6</sup> Quraisy Shihab, 1996, *embumikan al Qur'an*. Bandung: Mizan. h. 57

<sup>7</sup> Zayadi, Ahmad, 2002. *Hakikat Manusia Menurut al-Quran dan Implikasinya Bagi Pengembangan Teori-teori Pendidikan (Studi Tafsir Tematik (maudhu'i) tentang Manusia sebagai Dasar Pandangan Filosofis tentang Komponen-komponen Pendidikan)*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. h 82-83

dahan untuk berbuat baik, sedang untuk berbuat keburukan, manusia harus berupaya sekuat-kuatnya melawan fithrahnya sendiri.

Potensi yang dimiliki manusia berdimensi dua, tauhidi (mengetahui Allah Maha Esa) dan akhlaqi (kemampuan untuk membedakan tingkah laku baik dan buruk). Kedudukan manusia di Hadapan Allah, sangat sejalan dengan derajat keimanan tentang kekuasaan dan keesaan Allah yang diyakininya<sup>8</sup>

Komponen-komponen fithrah nafs (kalbu, akal dan nafsu) ber-interaksi satu sama lain terwujud sebagai kepribadian yang didominasi oleh komponen kalbu. Apabila kepribadian itu didominasi oleh kemampuan kalbu, individu akan terkendali oleh dlamir yang dibimbing oleh fithrah azali, sebaliknya apabila individu tidak terkendali oleh dlamimya, is akan dikendalikan oleh napsunya.

Komponen akal (yang keadeannya di bawah kedudukan kalbu) memiliki daya kognitif yang berpegang pada prinsip rasional dan realistik, yang bertugas mengikat nafsu. Sekiranya akal ini berfungsi baik (dapat mengikat nafsu), individu akan mampu mengaktualisasikan komponen tertingginya dan dapat menyalurkan nafsu hewaniannya yang selalu mengejar kenikmatan. Apabila kendali kalbu dan akal melemah, maka nafsu akan mengaktualisasikan dorongan hewaniannya.

Manusia yang dikendalikan dorongan hewani akan berakhlak madzmunah China) yang justru berlawanan. dengan tujuan diutusnya Rasul yaitu menyempurnakan akhlak manusia (akhlak karimah) yang memiliki citra lahiriah dan batiniah (al-Ghazali)

Dalam meraknai istilah kalbu, para ahli berbeda pendapat. Di antara mereka ada yang memandang kalbu sebagai mated organik, sedang yang lainnya memandang kalbu sebagai sistem kognisi yang memiliki daya emosi. Iman al-Ghazali sendiri menyebutkan bahwa kalbu memiliki dua aspek, jasmani dan rohani. Kalbu jasmani merupakan segumpal daging sebesar kepala, terletak di dada sebelah kiri, sedang kalbu ruhani memiliki sifat hus, Rabbani dan mampu memahami kebenaran yang bersifat metafisik,

---

<sup>8</sup> Assukandary, Ibnu 'Athoillah: t.t. *Syarah Hikam* (Alih bahasa oleh Harun al-Rasyid)- (1985) Syarah Hikam. Bandung Penerbit Risalah. h. 325

tanda kekuasaan Allah, makna di balik kejadian, dan kehidupan di akhirat kelak.

Kalbulah yang memiliki insting nur ilahi dan basirah yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Kalbu inilah yang berkecenderungan menerima kebesaran dari Allah Maha Esa. Kalbu ini pula yang berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, dan pengendali semua tingkah laku manusia, Apabila kalbu ini berfungsi. sewajarnya, maka manusia akan hidup baik dan sesuai dengan fithrah aslinya. Sebaliknya, apabila kalbu itu rusak, rusak pulalah tingkah laku manusia.

Akhlahk sebagai hakekat dari kepribadian manusia yang ditandai oleh motivasi ketaatan sepenuh'nya kepada Allah swt. berserah diri secara utuh kepada-Nya, akan mampu secara konsisten meningkatkan kualitas peribadatannya melalui ketaqwaan.<sup>9</sup>

Para penganut hedonisme yang berasal dari ajaran Epicurus (342 –270 SM) merumuskan kpbaihan sebagai sesuatu yang dikehendaki dan yang memberikan kenikmatan. Pandangan ini ditolak oleh Khifah Abdul Hakim<sup>10</sup> yang menyatakan bahwa "...pikiran yang tidak sehat menghendaki banyak Fiat yang justru menyakitkan dan menghancurkan diri sendiri, dan kadang-kadang kenikmatan justru terletak pada h-h yang menghancurkan kehidupan dan menghilangkan tujuan-tujuan yang. penuh kenikmatan itu sendiri kita mengetahui bahwa kesenangan atau kenikmatan tidak menjadi motif bagi kegiatan-kegiatan kita...." Orang-orang baik merasa mencapai tujuan mereka, walaupun ternyata mendatangkan lebih banyak penderitaan daripada kenikmatan.

## **Makn Pengembangan Dimensi Kemanusiaan**

Di bawah ini akan diangkat beberapa kasus berkenaan dengan pengembangan fithrah manusia. Kasus ini diambil dari upaya Rasulullah saw. dan para shahabatnya dalam mengembangkan Fithrah manusia dan

---

<sup>9</sup> Zayadi. *Ibid.* H.92

<sup>10</sup> Abdul Hakim, Khifah (t.t.), *Islamic Ideology*, terjemah oleh Machnun Husein, 1.986 *Hidup yang Islami Menyeharikan Pemikiran Transendental A kidah dan Ubudiah*. Jakarta : CV. Rajawali, h. 170-171

menya-lurkan potensi individu akhlak mulia, dan menyembuhkan perilaku yang berlawanan dengan norms agama.

Terdapat asumsi bahwa kalbu yang berfungsi wajar, akan melahirkan kehidupan manusia yang baik, sesuai dengan fithrah azalnya. Sebaliknya apabila kalbu itu tidak berfungsi wajar, akan melahirkan manusia yang tidak baik, tidak sehat, dan bahkan jahat, gelisah, bingung, sedih, sesak dada, malas ibadah, dan ma'siat. Oleh karena itu upaya mengembangkan fithrah, manusia: berarti memfungsikan kalbu agar konsisten pada kehidupan religius.

Implikasi dari asumsi tersebut ialah bahwa individu. yang baik, berarti memiliki hubungan yertikal yang baik dengan Allah swt. dan hubungan horizontal yang baik pula dengan sesama manusia. Menurut Abdullah al-Idain<sup>11</sup>, mereka secara konsisten akan berperilaku antara lain sebagai berikut.

Meyakini adanya Pencipta Yang Maha Esa dan Maha Kuasa, yang mengatur segala kehidupan slam s6mesta, di dunia dan akherat. Meyakini adanya kehidupan lain setelah kehidupan di dunia, untuk mempertanggungjawabkan segala perilaku lahiriah dan batiniah. Memenuhi tugas dan kewajiban selaku hamba Allah dengan melaksanakan semua perintah-Nya serfs menjauhi larangan-Nya, menjauhi perbuatan doss dan keji, dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia.

Membiasakan diri membaca dan mengkaji ajaran al-Islam, al-Quran dan Hadits, sehingga dari hari ke hari terjadi peningkatan diri dalam mewujudkan akhlak mulia. Melaksanakan dzikir, pikir dan tadabur dalam berbagai suasana dan berbagai nuansa kehidupan. Memelihara diri agar tetap merasakan kehadiran yang Maha Esa dalam segala gerak tingkah laku dan kehidupan batiniahnya.

Dilihat dari fitrahnya, yaitu manusia sejak lahir condong untuk memperjuangkan dimensi-dimensi spiritual, wajarlah apabila orang selalu berupaya mencari jalan untuk memperoleh Ridla Allah swt. Dalam upaya memperjuangkan dimensi spiritual itu. tidak aneh apabila orang mau menebusnya dengan tenaga, harta dan bahkan jiwanya dan mencari orang

---

<sup>11</sup> Al Idain, - Abdullah bin Abdul Aziz. 1424 H. *Thariquka ilas ShihatIn Nafsaniyyah wal-'Adlawiyah*. Riyadl : h. 6-17



yang mau membantunya. Amat banyak peristiwa yang dilihat dan dirasakan, akan tetapi akal tak mampu menguraikannya. Memang benar keimanan itu merupakan kesediaan untuk memberi dan berkorban<sup>12</sup>

Salah satu yang mencari bantuan. itu ialah Abubakar as-Shiddiq. Keyakinan Abubakar adalah keyakinan yang sanggup menanggung akibat dan tanggungjawab yang diperoleh melalui usahanya yang luar biasa dari sekalian logika yang menjadi landasannya dari pengalamannya yang tak pernah meleset tentang kebenaran adan kebesaran Muhammad, serta kesuciannya yang disaksikan dengan kedua matanya.

Abubakar as-Shiddiq mencari bantuan dari orang yang memang patut menjadi teladan, yang digambarkan sebagai berikut.

“Empat puluh tahun sudah. Ia tak pernah mengkhianati amanat, tidak pula berbuat kepalsuan walau hanya sekedar senda gurau. Dan tidak suatu cacatpun yang mengurangi kebesarannya. Ia selalu tampak anggun dan sangat cocok untuk segala yang anggun.... Karena perangainya yang menyenangkan, Muhammad sangat disenangi teman-temannya. Dan bukan hanya kepercayaan dalam urusan harta benda dan barang-barang titipan belaka, tetapi juga kepercayaan dalam nilai nilai dan keutamaan yang terdapat dalam kehidupan itu.<sup>13</sup>

Inilah salah satu gambaran. kualifikasi manusia profesional yang diyakini mampu memberi bantuan. Ajaran yang dibawanya berpegang pada prinsip “Mudahkanlah dan jangan kalian persulit”. Betapa kejujuran itu menjadi sangat penting sebagai salah satu syarat kualifikasi pemberi bantuan yang profesional, dilukiskan sebagai berikut, “Ia tidak akan berani berdusta walaupun hanya kepada seekor unta sekalipun.”

---

<sup>12</sup> Khid, Muh. Khid: tt. Rijal *Haolar Rasul*. Alih bahasa Mahyudin Syaf dkk. 1981. *Karakteristik Perhidup 60 Shahabat Rasulullah*. Bandung : CV. Diponegoro. h. 58

<sup>13</sup> Khid, Muh. Khid, *Ibid*. h. 46-47

## DAFTAR BACAAN

- Abdul Bagi, Muhammad Fuad (t.t.), *Al-Lulu' Wal Marjan* (Terjemah Salim Bahreisy, Himpunan Hadits Shahih Disepakati Oleh Bukhari dan Muslim). Bandung : PT. Bina Ilmu
- Al Idain, - Abdullah bin Abdul Aziz (1424 H.) *Thariquka ilas Shihatin Nafsaniiyyah wal-'Adlawiyah*. Riyadl : TP-
- Assukandary, Ibnu 'Athoillah:(t.t.) *Syarah Hikam* (Alih bahasa oleh Harun al-Rasyid)- (1985) *Syarah Hikam*. Bandung Penerbit Risalah.
- Abdul Hakim, Khifah (t.t.), *Islamic Ideology*, terjemah oleh Machnun Husein, (1.986) *Hidup yang Islami Menyeharikan Pemikiran Tran-sendental (A, kidah dan Ubudiah)*. Jakarta : CV. Rajawali
- Biggs, Donald A., Pulvino, Charles J.&Beck,.CarltonE.(1976), *Counseling and Values*. Washington, D.C. : APGA
- Dewey, John (1958) *Democracy and Education An Introduction to The Philosophy of Education*. Amerika : The Macmillan Company
- Hansen, James C., Stevie, Richard R. & Warner, Jr. Richard W. (1982) *Counseling Theory and Process (Third Edition)*. U.S.A. Allyn and Bacon, Inc.,
- Khid, Muh. Khid (1:1) *Khulafaur Rasul*. (Alih bahasa Mahyudin Syaf dkk) (1984). *Mengenal Pola Kepemimpinan Umat dari Karakteristik Perihidup Khifah Rasulullah*. Bandung -. CV. Diponegoro:
- Khid, Muh. Khid: (t.t.) *Rijal Haolar Rasul*. (Alih bahasa Mahyudin Syaf dkk) (1981). *Karakteristik Perihidup 60 Shahabat Rasulullah*. Bandung : CV. Diponegoro.
- Salim, Hadiyah (1981) *Tarjamah Mukhtarul Ahadits*. Bandung PT. Al-Ma'arif (Tanga disebut kitab aselinya).
- Stone, Gerald L. (1986) *Counseling Psychology, Perspectives and Functions*. California Wadsworth, Inc

Zayadi, Ahmad (2002) *Hakikat Manusia Menurut al-Quran dan Implikasinya Bagi Pengembangan Teori-teori Pendidikan (Studi Tafsir Tematik (maudhu'i) tentang Manusia sebagai Dasar Pandangan Filosofis tentang Komponen-komponen Pendidikan)*. Bandung: Program Pasca-sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.